

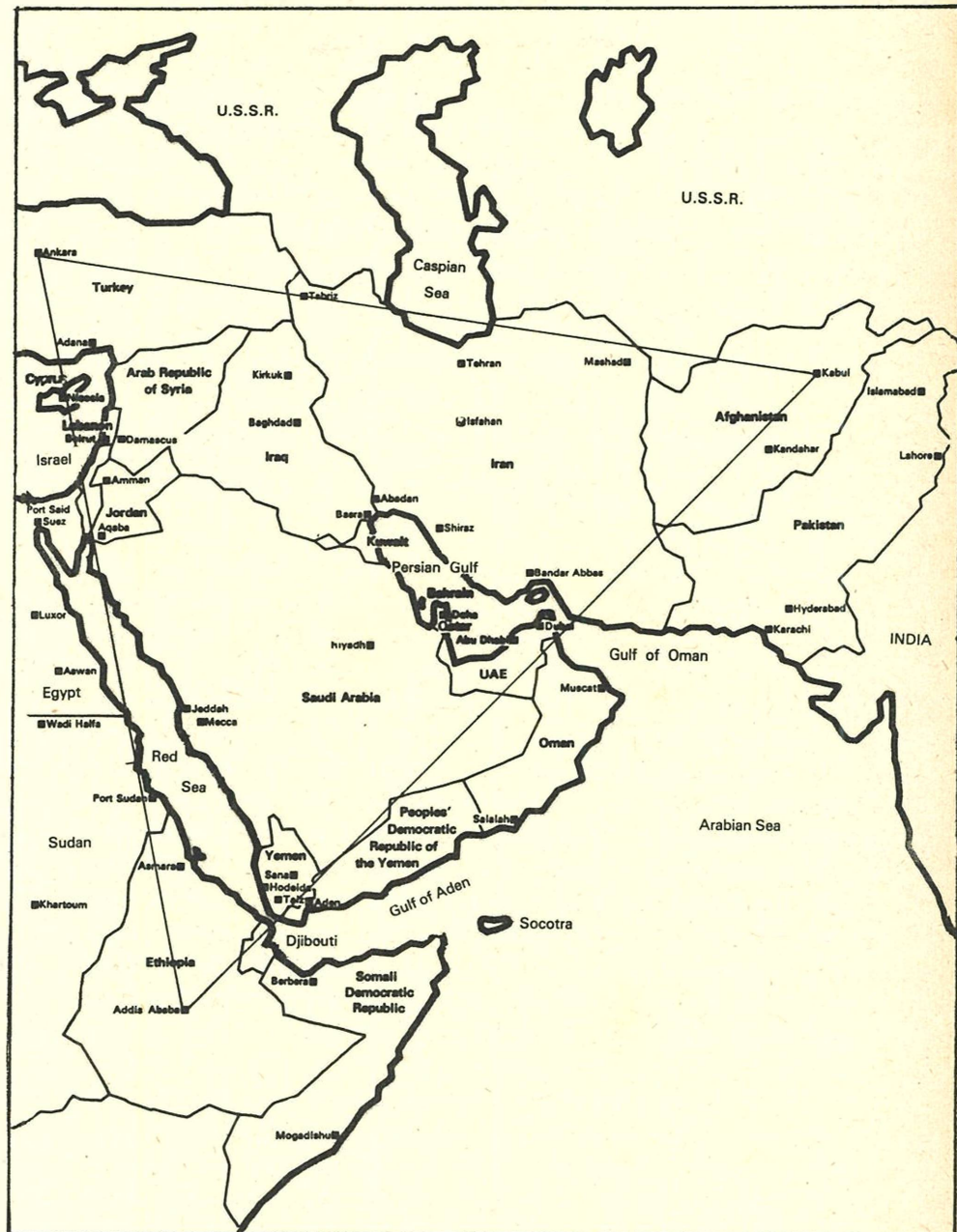
KEMUNDURAN GEOPOLITIK AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH

B. WIROGUNO

Segi tiga yang terletak antara Kabul, Ankara dan Addis Ababa (lihat Peta) bisa merupakan lobang dalam jantung politik luar negeri Amerika Serikat. Setahun yang lalu perkembangan di kawasan itu kelihatan menguntungkan Barat, akan tetapi setahun kemudian keadaannya sangat berlainan. Iran mengalami suatu krisis gawat yang mungkin akan berakhir dengan kehancurannya; di Afganistan dan Yaman Selatan terjadi kudeta pro Soviet; kelompok Arab moderat yang pro Barat pecah akibat usaha perdamaian Mesir—Israel dengan Amerika Serikat sebagai peserta dan penengah; tentara Kuba bercokol di Etiopia; dan di Turki kini berkuasa seorang Perdana Menteri yang memikirkan untuk mengambil sikap netral dalam sengketa Timur—Barat. Kejadian-kejadian itu mulai pada tahun 1978. Apa yang dilukiskan oleh Dr. Kissinger sebagai "kemunduran geopolitik dari Vietnam sampai Angola, Etiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan" kali ini menerjang segi tiga yang sangat penting tetapi juga rawan karena menghasilkan separuh minyak dunia nonkomunis yang vital bagi negara-negara Barat tetapi terlalu dekat dengan negara komunis yang paling kuat dan memperjuangkan kemenangan komunisme di seluruh dunia.¹

1 Lihat karangan "The Crumbling Triangle", dalam *The Economist*, 9 Desember 1978

SEGITIGA ANKARA—KABUL—ADDIS ABABA



Dikutip dari *Middle East Annual Review 1976-1977* (Saffron Walden, 1977, hal. 7)

AKIBAT SALAH LANGKAH AMERIKA SERIKAT

Akan tetapi semuanya itu rupanya bukanlah akibat pelaksanaan strategi global Uni Soviet. Hanya satu hal pada daftar hitam itu dapat dipastikan terjadi karena Uni Soviet menghendaknya (intervensi militer di Etiopia) dan dua kejadian lain mungkin juga terjadi karena hal yang sama (kudeta di Aden dan Kabul), sedangkan lain-lainnya adalah kejadian-kejadian lokal yang tidak diantisipasi oleh Barat (pergolakan di Iran) atau diantisipasi tetapi tidak dicegahnya (perkembangan di Turki), dan secara demikian Uni Soviet mendapatkan sasaran-sasaran baru, atau kejadian-kejadian yang ditangani oleh Amerika Serikat secara tepat seperti perundingan-perundingan Camp David, tetapi tidak tanggap dengan kejadian-kejadian lain di kawasan itu. Akibatnya ialah serangkaian salah hitung dan salah tafsir yang tidak kalah buruk dari pada rencana besar Soviet.

Amerika Serikat kehilangan pengaruh di Timur Tengah pada tahun 1978 terutama karena usahanya untuk mewujudkan perdamaian antara Mesir dan Israel bertepatan dengan usaha Soviet untuk menanamkan atau meningkatkan pengaruhnya di Tanduk Afrika, Yaman Selatan dan Afghanistan; karena kedua hal itu menggelisahkan Arab Saudi dan negara-negara Arab pro Barat lain yang biasa mengikuti jejak Saudi; dan karena Presiden Carter tidak memanfaatkan kegelisahan Arab akibat usaha-usaha Soviet itu untuk menetralsir kekawatiran Arab sehubungan dengan Camp David dengan mengambil sikap tegas melawan perluasan pengaruh Soviet itu, tetapi membiarkan yang pertama membuat yang kedua lebih parah dengan tidak berbuat sesuatu untuk membendung kampanye Soviet itu. Hal itu merupakan suatu ilustrasi baik bagaimana seorang membiarkan kaki kirinya menjegal kaki kanannya.

Akan tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa pendekatan Camp David terhadap sengketa Arab—Israel itu adalah salah. Perdamaian antara Israel dan negara-negara Arab tetangganya hanya bisa dicapai secara bertahap karena negara-negara Arab yang terlibat tidak akan menyetujui serangkaian syarat yang

sama pada waktu yang sama, dan Mesir adalah negara yang semestinya mulai tahap yang pertama. Tetapi hal itu pasti memcemarkan negara-negara Arab lainnya. Amerika Serikat harus siap untuk menghadapi suatu periode ketidakpuasan Arab yang cukup luas.

Yang menarik ialah bahwa Amerika Serikat akan lebih mudah mengatasi ketidakpuasan Arab itu dengan memanfaatkan apa yang dilakukan Uni Soviet di lain-lain tempat kawasan, tetapi dia tidak melakukannya. Negara-negara Arab yang biasanya pro Barat kurang senang dengan persetujuan Camp David tetapi lebih kurang senang dengan tindakan-tindakan Soviet di sebelah timur laut dan barat daya mereka. Jika Amerika Serikat menunjukkan bahwa dia dapat berbuat sesuatu untuk melenyapkan kekawatiran mereka dengan Uni Soviet, kemungkinan mereka akan lebih lunak dalam perdebatan yang terjadi menyusul Camp David. Amerika Serikat tidak melakukannya dan sebagai akibatnya Arab Saudi dan teman-temannya tidak mau mendukung persetujuan Camp David dan mulai bertanya-tanya apakah Amerika Serikat dapat diandalkan untuk melindungi mereka.

Akibatnya ialah suatu perubahan penting dalam geopolitik kawasan. Dasawarsa 1960-an adalah suatu periode di mana negeri-negeri Muslim bukan Arab garis utara yang meliputi Turki, Iran dan Pakistan secara mantap adalah pro Barat, sehingga meningkatnya pengaruh Soviet di beberapa negara Arab di sebelah selatan seperti Mesir, Irak dan Suriah merupakan suatu masalah tetapi bukan bencana bagi Barat. Pada dasawarsa 1970-an terjadi suatu perbaikan sampai tahun 1978 ini. Garis utara kelihatan masih kuat; dan di garis selatan Mesir berbalik mengambil sikap pro Barat pada tahun 1972 dan Irak serta Suriah belum lama berselang mengambil arah yang sama.

Kejadian-kejadian tahun 1978 ini menggoyahkan asumsi-asumsi itu. Garis utara kini hampir-hampir tidak dapat dikenali kembali. Bahkan Turki, yang sebagian wilayahnya terletak di

ANALISA

Eropa, sejak Ecevit menjadi Perdana Menteri pada bulan Januari 1978, mengalami kekacauan sipil yang semakin meningkat dan mulai berpikir-pikir untuk mengambil sikap netral. Di ujung yang lain, kudeta yang dilancarkan perwira-perwira pro Soviet pada bulan April 1978 di Kabul memasukkan Afghanistan ke dalam lingkungan pengaruh Soviet. Pada 5 Desember 1978 pemerintah baru Afghanistan menandatangani persetujuan persahabatan yang lazim dengan pemerintah Uni Soviet. Ambisi-ambisi lintas perbatasannya meningkatkan kemungkinan terjadinya perpecahan di Pakistan yang sejak lama diganggu gerakan-gerakan separatis. Lagi pula huru-hara di Iran yang mulai pada awal tahun 1978 mencapai puncaknya dalam bulan Januari ini.¹

Berlarut-larutnya krisis di Iran itu mengandung bahaya perkembangan-perkembangan yang bisa mengancam seluruh perimbangan kekuatan global dan perekonomian banyak negara pada skala yang menakutkan. Beberapa tahun yang lalu seorang Dubes Amerika Serikat di Teheran mengatakan bahwa "dalam arti politik Iran adalah pusat dunia". Pernyataan itu rupanya sesuai dengan kenyataan. Bukan saja Iran adalah pensuplai minyak yang penting bagi Amerika Serikat, Eropa Barat, Jepang, Israel dan Afrika Selatan, tetapi bersama sama dengan Oman juga menguasai Selat Hormuz di gerbang Teluk Parsi. Lewat selat itu kapal-kapal tanki raksasa rata-rata satu setiap empat menit mengangkut 70% impor minyak Eropa Barat dan 90% impor minyak Jepang, sedangkan prosentase impor minyak Amerika Serikat terus meningkat dan akan mencapai 60% pada dasawarsa 1980-an. Menurunnya produksi minyak Iran baru-baru ini telah menguras kelebihan sementara suplai minyak dunia dan sebagai akibatnya harga minyak terus meningkat.

Arti Iran sehubungan dengan keamanan suplai minyak itu menjadi lebih besar karena sejak penarikan pasukan-pasukan Inggris dari kawasan, Iran dengan bantuan Barat telah berhasil muncul sebagai pelindung keamanan seluruh kawasan Teluk

1 Lihat karangan "The Crescent of Crisis", dalam *Time*, 15 Januari 1979; lihat juga "The Crumbling Quickens", *Asiaweek*, 17 Nopember 1978

Parsi. AU—nya mempunyai perlengkapan hebat dan kini bertanggung jawab atas pengawasan udara. Tahun-tahun belakangan ini Iran juga berhasil membangun AL—nya sehingga dapat memberikan sumbangan penting dalam menjaga keseimbangan kekuatan maritim di kawasan di mana kehadiran permanen AL Barat hanya meliputi satu eskader kapal perang kecil Amerika Serikat.

Akan tetapi keamanan suplai minyak itu bukanlah satu-satunya faktor yang membuat Iran sangat penting bagi dunia bukan komunis. Bersama-sama dengan negara-negara lain yang moderat di kawasan, Iran memberikan bantuan kepada kekuatan-kekuatan anti Marxis di Oman dan Afrika. Selain itu Iran adalah kawan dagang yang penting bagi negara-negara Barat dan Jepang.¹

Krisis sekarang ini bisa berakhir dengan tersingkirnya Shah Mohammad Reza Pahlevi, yang dalam rangka usaha untuk mengatasinya telah sepakat untuk hanya berfungsi sebagai raja konstitusional dan sementara waktu meninggalkan Iran guna memberi peluang kepada Pemerintah PM Shapour Bakhtiar untuk memulihkan keamanan dan ketenteraman. Sesuai dengan itu pada 16 Januari 1979 dia berangkat dari Iran setelah parlemen menyetujui pemerintah baru itu. Akan tetapi kita belum tahu apakah PM Bakhtiar dapat bertahan dan mengatasi krisis, khususnya karena golongan oposisi pimpinan Ayatullah Khomeini menyatakannya tidak sah dan bermaksud membentuk suatu pemerintah tandingan. Dalam keadaan itu kita tidak tahu siapa akan berkuasa di Iran. Kejadian-kejadian belum berakhir dan suatu kudeta militer juga merupakan suatu kemungkinan. Dengan demikian kita juga belum tahu apakah Iran akan tetap bersekutu dengan Barat atau menjadi anti Barat. Mungkin hal paling baik yang dapat diharapkan oleh Barat ialah suatu Iran netral, dan yang paling buruk disintegrasi seperti terjadi di Pakistan yang akan merupakan undangan bagi Uni Soviet untuk

¹ Lihat karangan Ian Greig, "Iran and the Lengthening Soviet Shadow", *Foreign Affairs Research Institute*, 22/1978

ANALISA

melebarkan sayapnya sampai ke Samudera Hindia sesuai dengan ambisi historisnya.

Perkembangan serupa itu pasti akan mempunyai pengaruh di dunia Arab di sebelah selatannya. Iran netral tidak lagi memberikan perlindungan kepada negara-negara Sheikh di Teluk seperti diberikannya sejak penarikan Inggris dari kawasan terhadap subversi yang didalangi atau didukung oleh Yaman Selatan, yang kini adalah suatu negara satelit Soviet yang setia seperti Afghanistan. Suriah dan Irak telah menghentikan pendekatan mereka ke Barat, untuk sebagian karena tidak senang dengan persetujuan Camp David, tetapi juga karena merasa bahwa di kawasan telah terjadi suatu perubahan penting. Perkembangan ini pada gilirannya meningkatkan kecemasan Arab Saudi dan rupanya akan memperkuat sikap baru yang diambil oleh pemimpin-pemimpin Saudi sehubungan dengan perubahan geopolitik kawasan.¹

PERGESERAN POLITIK LUAR NEGERI ARAB SAUDI

Seperti dilaporkan *Foreign Report*,² pada awal Nopember 1978 terjadi suatu pergeseran penting dalam politik luar negeri Arab Saudi. Raja Khalid, Pangeran Mahkota Fahd dan Pangeran Abdullah, yang kini merupakan orang ketiga di negara itu, memutuskan untuk menganut politik luar negeri yang lebih independen dari pada sebelumnya. Politik baru ini tidak sampai memutuskan hubungan-hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat, tetapi bisa mempunyai akibat-akibat politik yang penting.

Pemerintah Arab Saudi kini mengambil sikap yang lebih tegas menentang persetujuan Camp David dan berusaha menjadi anggota dominan dalam suatu pengelompokan militer baru yang terdiri atas Arab Saudi, Irak, Suriah dan Yordania. Move itu mempunyai berbagai akibat langsung. Pertama, Arab Saudi menunjukkan kurang percaya akan kemampuan Amerika

1 Lihat karangan "The Shock-waves from Iran", dalam *Foreign Report*, 10 Januari 1979

2 "The Saudi-Egyptian Quarrel", dalam *Foreign Report*, 22 Nopember 1978

Serikat untuk mengendalikan kejadian-kejadian di Timur Tengah. Kedua, usaha-usaha Amerika Serikat untuk meningkatkan pengaruhnya di Irak dan Suriah mendapat hambatan. Ketiga, pengucilan Mesir ditingkatkan. Dan keempat, Arab Saudi membatalkan maksudnya untuk bergabung dengan Iran membentuk suatu organisasi pertahanan kawasan Teluk Parsi, dan secara demikian memberikan pukulan berat kepada Shah Iran justru pada waktu yang paling gawat sejak pergolakan tahun 1953.

Arab Saudi rupanya merubah sikapnya itu karena pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, dia menyadari bahwa jaminan-jaminan Amerika Serikat kurang dapat diandalkan. Dia takut, jika mendukung aliansi Amerika Serikat—Israel—Mesir yang didasarkan atas persetujuan Camp David, akan ditinggalkan sendirian untuk menghadapi balasan-balasan Uni Soviet di pintu belakangnya tanpa kepastian bahwa Amerika Serikat akan melindunginya. Seperti diketahui, ribuan pasukan sekutu-sekutu Uni Soviet ditempatkan di Etiopia dan Yaman Selatan. Arab Saudi juga takut akan memancing permusuhan sengit Suriah, Irak dan PLO. Kini terdapat sekitar 80.000 orang Palestina di Arab Saudi. Semuanya itu nampak sebagai risiko yang terlalu besar untuk mendukung usaha perdamaian Presiden Sadat.

Kedua, Arab Saudi ingin bertindak sebagai suatu negara independen sesuai dengan kedudukannya yang penting sekarang ini. Dia bertanya tanya apa untungnya membantu Amerika Serikat meningkatkan pengaruhnya di Irak dan Suriah, dan sampai pada kesimpulan bahwa dia sendiri mencukupi kebutuhan untuk menjauhkan pengaruh Soviet dari Irak dan Suriah. Sesuai dengan itu dia berusaha menjadi pemimpin kelompok yang muncul pada pertemuan puncak Arab di Bagdad 2-5 Nopember 1978. Sebagai lanjutan, dia kini siap untuk bertemu dan berunding dengan Uni Soviet dan membagi kawasan dalam daerah-daerah pengaruh antara mereka.

Ketiga, sejak lama Arab Saudi memperjuangkan solidaritas Islam di bawah pimpinannya. Diberitakan bahwa Arab Saudi kini lebih berkepentingan dengan kemajuan perjuangan Islam militan dari pada dengan kelangsungan rezim Iran sekarang ini. Akan tetapi dia juga sadar tidak akan mampu mengendalikan kejadian-kejadian di Iran setelah dinasti Pahlevi digulingkan, dan bahwa munculnya suatu rezim baru yang pro Soviet atau bergaya Kadafi sebagai gantinya akan mendatangkan bahaya-bahaya. Sikap menyuaminya terhadap pergolakan di Iran sekarang ini harus dilihat sebagai sikap "wait and see" yang berhati-hati. Ketidakpastiannya mengenai hasil perebutan kekuasaan di Iran rupanya membimbing usahanya mencari akomodasi-akomodasi baru.

Keempat, adanya persetujuan baru Kadafi dengan Uni Soviet. Terdapat tanda-tanda yang rupanya membenarkan desas desus yang tersebar luas di kawasan Teluk bahwa belum lama berselang Kadafi mencapai suatu persetujuan rahasia dengan Moskwa dan sekutu-sekutunya di Eropa Timur untuk bergabung dengan Pakta Warsawa. Perwira-perwira Libia telah ditempatkan pada markas besar selatan Pakta Warsawa di Budapes. Kadafi mengizinkan penempatan sejumlah pasukan, blok Soviet di Libia di samping kontingen ahli sekarang ini. Pada awal Nopember 1978 diadakan latihan militer Pakta Warsawa di Libia di bawah komando seorang marsekal Soviet di daerah Tubuk dekat perbatasan Libia Mesir. Dalam latihan itu tentara Libia diperkuat dengan personil Kuba dan Uni Soviet. Perkembangan itu menggelisahkan Arab Saudi, khususnya ketika diberitakan bahwa Uni Soviet juga berusaha merangkul Irak dan Suriah.

Perhitungan Arab Saudi ialah bahwa dia kiranya bisa mencegah Irak dan Suriah jatuh ke dalam rangkulan Uni Soviet jika dia menjauhkan diri dari Mesir dan usaha perdamaianya. Akan tetapi perhitungan itu rupanya kurang realistis karena konstelasi baru di dunia Arab Timur itu bisa buyar akibat tidak stabilnya rezim-rezim di Bagdad dan Damaskus dan permusuhan antara mereka. Dengan perkataan lain, pengelompokan baru itu bisa pecah jika Irak dan Suriah bermusuhan lagi atau jika salah satu

atau keduanya memutuskan untuk mempererat hubungannya dengan Uni Soviet. Walaupun sepakat kata Presiden Assad dan Presiden Bakr untuk menanggapi "Persetujuan Aksi Nasional Gabungan" merupakan titik balik hubungan Irak — Suriah, persetujuan itu untuk sementara ini lebih merupakan suatu demonstrasi dari pada rekonsiliasi sejati. Persetujuan itu belum memecahkan semua masalah antara Irak dan Suriah atau mengakiri saling curiga mereka. Di antara masalah-masalah itu dapat disebutkan soal pembagian air sungai Eufrat, penyaluran minyak Irak lewat Suriah yang dihentikan oleh Irak tiga tahun yang lalu, penempatan tentara Irak di perbatasan Israel-Suriah, perbedaan pendapat mengenai intervensi Suriah di Libanon dan perbedaan pendekatan terhadap sengketa Arab—Israel dalam arti bahwa Suriah menerima suatu penyelesaian damai sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB 242 sedangkan Irak menolaknya.

Arab Saudi juga curiga bahwa Uni Soviet banyak menanamkan modal untuk memperkuat aliansi Libia—Palestina guna membentuk suatu kelompok tandingan dan membujuk Irak dan Suriah untuk menjadi anggotanya. Kecurigaan ini dikobarkan oleh desas desus baru bahwa telah disusun suatu rencana untuk menggunakan sidang Dewan Eksekutif PLO di Damaskus akhir Nopember 1978 untuk mengumumkan terbentuknya suatu pemerintah Palestina dalam pengasingan. Rencana itu disusun oleh Yasser Arafat dengan pemimpin-pemimpin Soviet pada kunjungannya ke Moskwa yang terakhir. Diperkirakan bahwa Uni Soviet akan segera mengakuinya.

Keretakan antara Mesir dan Arab Saudi itu semakin meningkat, tetapi sejauh ini tidak mempunyai akibat-akibat ekonomi. Secara privat Presiden Sadat berulang kali mengatakan bahwa Arab Saudi tidak mempunyai pengalaman seperti dia menghadapi orang-orang Soviet, dan bahwa Arab Saudi, jika meneruskan rencananya untuk mencapai pengertian dengan Uni Soviet, pasti akan mengalami bahwa orang-orang Soviet berkomplot untuk merong-rong kedudukannya, seperti terjadi di

Mesir dan Sudan. Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya di Kairo pada tahap sekarang ini Presiden Sadat belum begitu cemas dengan pergeseran politik luar negeri Arab Saudi itu karena yakin bahwa cepat atau lambat orang-orang Saudi akan mengakui lagi bahwa Mesir adalah satu-satunya negara Arab yang dapat diandalkan untuk melindungi negara mereka.

Akan tetapi dilaporkan juga bahwa Sadat sangat marah terhadap Arab Saudi, yang sebelum pertemuan puncak Bagdad berjanji kepadanya untuk membimbing pertemuan itu pada jalan moderat dan untuk mencegahnya menghukum Mesir karena usaha perdamaannya. Namun dalam kenyataan akibat pertemuan puncak itu tekanan-tekanan atas Mesir meningkat. Negara-negara Arab mengancam, jika Mesir jadi menandatangani suatu persetujuan yang dapat ditafsirkan sebagai suatu perjanjian perdamaian terpisah dengan Israel, akan memutuskan hubungan diplomasi dengan Kairo, sedangkan Arab Saudi dan negara-negara Teluk menghentikan bantuan ekonomi dan transfer dana. Mereka juga akan membangun pemancar-pemancar radio untuk menyiarkan propaganda anti Sadat ke Mesir, dan memindahkan markas besar Liga Arab dari Kairo, tempat kedudukannya sejak permulaan. Mendengar semuanya itu, Presiden segera mengirimkan utusan ke Riyadh untuk menjelaskan posisi Mesir dan memperingatkan pemimpin-pemimpin Saudi mengenai risiko-risiko yang diambilnya. Akan tetapi delegasi itu tidak diterima oleh Pemerintah Saudi. Sebagai balasan Sadat langsung mengusir perwira-perwira Saudi yang ditempatkan di Kairo untuk berfungsi sebagai penghubung dengan tentara Mesir dan ikut dalam proyek-proyek patungan seperti industri senjata Arab gabungan.

Sejak itu pers Mesir tidak henti-hentinya melontarkan kecaman-kecaman terhadap Arab Saudi. Pada 12 Nopember 1978 redaktur mingguan *Oktober* menulis bahwa politik baru Arab Saudi tidak masuk akal, sambil mengisyaratkan bahwa Arab Saudi sedang dalam proses menjadi langganan Uni Soviet dan mengkhianati tradisi Nabi. Pada 14 Nopember berikutnya seorang komentator radio Kairo menyerang 'penguasa-penguasa

minyak' yang menyalurkan royalti minyak negara ke rekening-rekening pribadi mereka pada bank-bank asing.

Presiden Sadat juga mengirimkan utusan-utusan ke Emirat-emirat Teluk dan pemimpin-pemimpin Palestina. Yang pertama diperingatkan agar menjauhkan diri dari sengketa Mesir—Saudi atau Mesir akan berusaha agar mereka kena getahnya. Orang-orang Palestina diberi nasihat agar tidak menyerang sasaran-sasaran Mesir, dengan isyarat-isyarat bahwa mereka bisa menjadi sasaran serangan-serangan balasan Mesir dan bahwa masyarakat Palestina di Mesir bisa diusir.

Mesir maupun Arab Saudi merasa terancam oleh hubungan Uni Soviet — Libia, tetapi memilih jalan yang berlainan untuk menangkis ancaman itu. Presiden Sadat sendiri mempunyai dua pilihan dasar, yaitu menerima syarat-syarat Saudi atau meneruskan perundingan-perundingan dengan Israel dan Amerika Serikat untuk membawa persetujuan Camp David ke akhirnya yang logis. Dia memilih pilihan yang kedua. Sehubungan dengan itu dia mengajukan usul yang disiarkan Senin malam 20 Nopember 1978 untuk segera mungkin mencapai sepakat kata dengan PM Begin dan menandatangani perjanjian perdamaian Mesir—Israel sebagai bagian pertama penyelesaian sengketa Arab—Israel yang menyeluruh.

PENUTUP

Kita tidak perlu percaya bahwa Uni Soviet mempunyai suatu rencana besar untuk melihat keuntungan yang akan jatuh di pangkuannya akibat perubahan-perubahan serupa itu. Suatu segi tiga antara Kabul, Ankara dan Addis Ababa, di mana bahkan sementara negara netral menjadi pro Soviet dan sementara negara pro Barat menjadi netral, akan jauh lebih penting dalam perimbangan kekuatan global dari pada keuntungan-keuntungan yang diperoleh Uni Soviet di Afrika selama tiga tahun terakhir ini. Hal itu juga bisa menjadi lebih penting dari pada kekuatan militer Soviet yang terus meningkat di Eropa Tengah.

Perubahan-perubahan di sebelah selatan Soviet itu bahkan akan lebih dari cukup untuk mengimbangi kekalahan politik luar negeri Uni Soviet akibat aliansi baru musuh utamanya Cina dengan Barat. Pada dasawarsa 1980-an Uni Soviet akan membutuhkan impor minyak dan segi tiga itu penuh minyak. Lagi pula negara-negara Barat dan Jepang untuk sebagian besar bergantung pada minyak kawasan itu. Bahkan dapat dikatakan, bahwa keamanan suplai minyak dari segi tiga itu adalah soal mati hidup bagi mereka.

Semuanya itu mengandung pelajaran-pelajaran. Yang pertama ialah bahwa adalah berbahaya untuk menganggap bahwa adanya seorang teman di atas takhta atau di kursi Perdana Menteri adalah cukup untuk membuat negerinya sekutu permanen Barat. Shah Iran adalah teman serupa itu di atas takhta di Iran, tetapi semangat westernisasinya telah membangkitkan para mullah, dan sebagai akibatnya Iran kini dalam krisis yang gawat dan besok mungkin mengambil sikap netral atau bahkan memihak Uni Soviet seperti Afghanistan. Orang di puncak harus beralas pada dukungan yang kuat bagi politiknya. Ini adalah suatu gagasan yang pantas disampaikan kepada beberapa teman Barat di Timur Tengah.

Pelajaran lain ialah bahwa adalah berbahaya melihat dunia dalam kotak-kotak dan mengira bahwa sukses Soviet di salah satu kotak itu tidak akan mempunyai pengaruh di kotak lain yang dekat. Keengganan Amerika Serikat akibat pengalaman pahit di Vietnam untuk menghadapi suatu tindakan komunis dengan suatu tindakan balasan yang tegas telah memungkinkan sukses Soviet-Kuba di Angola pada tahun 1975, yang pada gilirannya memungkinkan sukses Soviet-Kuba di Etiopia tahun 1978. Bersama sama dengan kemajuan Soviet di Aden dan Afghanistan serta krisis di Iran sukses blok komunis itu mulai mempunyai akibat atas kompleks politik seluruh segi tiga itu. Politik yang disebut detente menurut Dr. Kissinger baru-baru ini "tidak boleh menidurkan kita (Barat) sehingga kita tidak mau memikirkan akibat-akibat geopolitik".¹

1 Dikutip dari "The Crumbling Triangle", dalam *The Economist*, 9 Desember 1978